

**TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT LOKAL
DI KAWASAN EKOWISATA MANGROVE WONOREJO
KOTA SURABAYA**

Sri Murtini

Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya
Kampus Ketintang Surabaya

***Abstrak :** Kawasan mangrove Wonorejo merupakan salah satu ekosistem mangrove di kota Surabaya yang mempunyai misi awal mengembalikan hutan mangrove akibat penebangan liar. Kawasan ini semakin lama bertambah luas sehingga menarik minat masyarakat untuk dijadikan sebagai alternatif tujuan wisata alam. Berkembangnya kawasan ini sebagai tempat tujuan wisata juga menambah semakin banyaknya masyarakat yang ikut berpartisipasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat setempat dalam upaya untuk mendukung berkembangnya ekowisata mangrove Wonorejo dan mengetahui peran pemerintah. Pendekatan penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif dengan metode survey. Populasinya adalah seluruh masyarakat yang terlibat dalam berbagai aktivitas di ekowisata mangrove dan pihak pengelola. Sampel diambil 30 responden dari beberapa kegiatan di ekowisata ini. Pengambilan responden secara acak. Sumber data diperoleh langsung dari interview dengan responden. Teknik analisis data dengan menggunakan skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat termasuk tinggi yang terdiri dari responden yang ada di stan MC, stan PKL petugas parkir, loket, operator perahu, dan koordinator lapangan. Sedangkan peran pemerintah menunjukkan tinggi dalam upaya untuk ikut mengembangkan ekowisata mangrove.*

***Kata Kunci :** partisipasi, masyarakat lokal, ekowisata mangrove*

PENDAHULUAN

Ekowisata merupakan kegiatan yang memanfaatkan sumberdaya alam dalam bentuk wisata, bertujuan untuk pendidikan, penelitian, dan pelestarian lingkungan hidup, serta untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Ekowisata sebagai alat pembangunan yang berkelanjutan dan memberikan manfaat sosial, lingkungan, serta ekonomi jangka panjang, dan menjadi prioritas yang tepat dalam pembangunan ekonomi negara (Barkauskiene and Vytautas, 2013).

Kota Surabaya yang berada di pesisir pantai timur pulau Jawa mempunyai beberapa kawasan mangrove yang tersebar di bagian utara. Wilayah ini sering disebut dengan kawasan pantai utara (pantura) Surabaya dan Pantai Timur Surabaya (Pamurbaya). Wilayah tersebut mencakup empat kecamatan, yaitu Gunung Anyar, Sukolilo, Rungkut dan Mulyorejo. Empat wilayah tersebut lebih populer disebut dengan Pantai Timur Surabaya (Pamurbaya).

Ekosistem mangrove di Pamurbaya merupakan salah satu kawasan yang mendapat perhatian khusus berhubungan

dengan berkurangnya luasan ruang terbuka hijau di Kota Surabaya. Di sisi lain, wilayah ini memiliki peran penting sebagai daerah perkembangan kota Surabaya ke arah timur. Hal ini guna mengurangi kepadatan atau menyebarkan konsentrasi kegiatan dari pusat Kota Surabaya. Pengembangan wilayah Surabaya bagian timur berpengaruh terhadap kawasan konservasi alam mangrove. Kawasan konservasi alam mangrove diarahkan sebagai perlindungan pantai dari kerusakan sekaligus sebagai kawasan ruang terbuka hijau dengan melestarikan mangrove (Arisadi, 1998)

Di antara empat kecamatan dengan ekosistem mangrove tersebut di atas, Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut merupakan salah satu kawasan yang mempunyai ekosistem mangrove paling berkembang di kota Surabaya. Mangrove Wonorejo yang awalnya dibudidayakan oleh masyarakat setempat, dari waktu ke waktu semakin bertambah luasnya. Kawasan mangrove di Wonorejo saat ini seluas 64,83 ha. Luasan tersebut merupakan 48,38 % dari luas keseluruhan kawasan mangrove di Surabaya seluas 133,98 ha (Dinas Pertanian Kota Surabaya, 2017).

Kawasan ekowisata mangrove di Wonorejo merupakan ekosistem pantai yang mempunyai karakter unik dan khas. Ekosistem tersebut merupakan perpaduan antara kehidupan darat dan air. Ekosistem wilayah memiliki arti strategis karena memiliki potensi kekayaan hayati yang

paling lengkap sehingga, dapat digunakan untuk memenuhi fungsi biologi, ekonomi maupun wisata.

Ekowisata mangrove di Wonorejo mempunyai jenis sebanyak 23 buah mangrove. Kawasan ini dilengkapi dengan tempat pembibitan dan persemaian yang dapat digunakan untuk menambah luasan mangrove baik di Wonorejo maupun tempat lain di Surabaya dan sekitarnya. Selain itu terdapat obyek biota lebih dari 120 jenis, baik yang tinggal permanen maupun yang hanya menjadikannya tempat singgah. Potensi biota yang dimiliki dapat juga digunakan sebagai sarana edukasi dan penelitian.

Lebih berkembangnya kawasan ekosistem mangrove Wonorejo dibandingkan dengan kawasan ekosistem mangrove lainnya adalah kemudahan akses untuk menuju lokasi ini. Jarak tempuh sekitar 10 km dari pusat kota serta kondisi jalan yang relatif baik, memungkinkan dapat dikunjungi dengan waktu kurang dari 30 menit. Keunggulan akses yang demikian ini menarik masyarakat untuk mengunjungi ekowisata mangrove Wonorejo.

Hal yang terpenting dari berkembangnya kawasan mangrove Wonorejo adalah adanya partisipasi masyarakat dalam pengembangannya. Berkembangnya ekowisata mangrove Wonorejo yang dapat dilihat dari luasan mangrove, kelengkapan sarana prasarana, akses yang mudah dan jumlah pengunjung

yang semakin meningkat secara langsung maupun tidak langsung tidak lepas dari partisipasi masyarakat. Semakin berkembangnya kawasan mangrove Wonorejo, akan semakin meningkatkan bentuk partisipasi masyarakat. Masyarakat yang ikut berpartisipasi dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang ada di dalamnya.

Berdasarkan uraian di atas, menarik untuk dikaji adalah mengapa masyarakat memiliki partisipasi dalam pengembangan kawasan ini. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah akan mengetahui tingkat partisipasi masyarakat setempat di ekowisata mangrove Wonorejo dan peran pemerintah untuk mengembangkan ekowisata mangrove Wonorejo. Partisipasi menurut Raharjo (dalam Mardijono, 2008) merupakan upaya peran serta masyarakat dalam suatu kegiatan baik dalam bentuk pernyataan maupun kegiatan. Salah satu penelitian terkait partisipasi di kawasan mangrove Wonorejo dilakukan oleh Idajati dkk. (2015). Dalam penelitian tentang tingkat partisipasi masyarakat tersebut dilakukan dengan menggunakan paradigma penelitian kualitatif. Responden yang dipilih adalah masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta dengan teknik menggunakan teknik *content analysis*.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan paradigma kuantitatif Penelitian dilakukan secara survey. Populasinya adalah semua

masyarakat yang ikut berpartisipasi di kawasan ekowisata mangrove Wonorejo. Jumlah sampel diambil sejumlah 30 responden (Sugiyono, 2001).

Jenis data yang diambil berasal dari data primer. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara langsung kepada masyarakat dan pengelola ekowisata. Partisipasi masyarakat ditanyakan kepada masyarakat yang terlibat dengan menggunakan 20 pertanyaan dimana masing-masing pertanyaan mempunyai 4 pilihan jawaban yang bertingkat.

Teknik analisis data dengan menggunakan skoring berdasarkan skala Likert yang kemudian dilakukan analisis deskriptif. Penggolongan tingkat partisipasi dibedakan menjadi 4 sebagai berikut.

1. Tingkat partisipasi rendah apabila nilai skor antara 600-1050
2. Tingkat partisipasi sedang apabila nilai skor antara 1051-1500
3. Tingkat partisipasi tinggi apabila nilai skor antara 1501-1950
4. Tingkat partisipasi sangat tinggi apabila nilai skor antara 1951-2400

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekosistem mangrove Wonorejo terletak di Jalan Wonorejo Timur no.1, Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut. Ekowisata mangrove ini dengan mudah dapat dijangkau oleh pengunjung. Akses jalan yang baik memudahkan pengunjung untuk sampai

ke kawasan dengan menggunakan berbagai jenis kendaraan.

Konsep ekowisata adalah menjaga dan mengembalikan hutan mangrove, memberikan pendidikan dan pelatihan, serta mengelola hutan mangrove secara berkesinambungan. Lembaga ekowisata hutan mangrove Wonorejo juga melakukan usaha konservasi terhadap hutan mangrove dengan bekerja sama dengan kepolisian dalam hal mencegah penebangan liar dan pengrusakan di kawasan konservasi. Selain itu juga membangun fasilitas-fasilitas untuk kegiatan wisata. Hal yang tak kalah penting adalah peran sebagai sumber informasi mengenai ekosistem hutan mangrove.

Sarana prasarana sebagai obyek wisata cukup memadai seperti adanya *Mangrove Information Center* (MIC), pendopo, taman baca, pos pantau, dermaga, *jogging track*, perahu, gazebo, kantin, sentra pedagang kaki lima (PKL), lahan parkir, toilet, musholla, studio foto, dan tempat bermain. Di samping itu adanya air bersih, penerangan yang bersumber dari genset, tempat sampah, juga menambah nilai sarana prasarana di ekowisata mangrove.

Pengelolaan di kawasan mangrove Wonorejo setidaknya memenuhi apa yang menjadi pendapat beberapa ahli. Zambrano *et al.* (2010) menyatakan bahwa ekowisata merupakan upaya dalam mempromosikan perjalanan wisata yang bertanggung jawab dan memberikan kontribusi positif terhadap kelestarian lingkungan, serta untuk

meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Beberapa hasil penelitian menunjukkan adanya keberadaan hutan mangrove amat memberikan faedah pada masyarakat pesisir seperti barang yang diperoleh melalui peningkatan hasil tangkapan dan perolehan kayu bakau yang mempunyai nilai ekonomis lebih tinggi. Selain itu, kawasan mangrove juga menyediakan jasa lingkungan yang besar berupa perlindungan pantai dari badai dan erosi serta memberikan tambahan pendapatan kepada masyarakat (Krauss *et al.*, 2008; Martinuzzi *et al.*, 2009)

Kegiatan yang memberikan partisipasi bagi masyarakat untuk ikut terlibat diantaranya pengelola lahan parkir, pemilik perahu, koordinator lapangan, petugas tiket masuk *jogging track*, pedagang stan, pedagang di sekitar *jogging track*, pengolah biji mangrove dan sebagainya. Dengan demikian ekowisata mangrove Wonorejo memberikan peluang kerja yang cukup besar bagi masyarakat, dengan terbukanya peluang kerja berarti adanya peningkatan pendapatan bagi masyarakat.

Hasil penelitian yang terkait dengan partisipasi masyarakat setempat dalam keikutsertaannya mengelola ekowisata mangrove Wonorejo menunjukkan hasil tingkat partisipasi yang tinggi dengan skor 1879. Tingkat partisipasi diperoleh dari 20 pertanyaan yang diberikan kepada 30 responden secara acak yang mewakili masing-masing kelompok kegiatan.

Partisipasi mencakup keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan yang terkait dengan upaya pengembangan ekowisata mangrove Wonorejo. Tingkat partisipasi ini meliputi parameter keterlibatan responden dalam berbagai kegiatan pekerjaan di kawasan ekowisata mangrove, seperti MIC, stan PKL, petugas parkir, petugas loket, tukang perahu, koordinator lapangan, pengolah bijih mangrove, tenaga kebersihan, dan lainnya yang diwakili oleh 30 responden.

Responden mengaku patuh dan disiplin dengan berbagai aturan yang sudah ditetapkan oleh pengelola, seperti terkait dengan waktu kerja, pembayaran retribusi, ikut menjaga kebersihan, ikut menjaga (merawat dan mengelola) ekosistem mangrove, dan mengikuti berbagai pelatihan sesuai dengan jenis pekerjaannya. Semua jenis aturan dilaksanakan dengan sukarela tanpa merasa ada tekanan dan keterpaksaan.

Mayoritas dari responden menyatakan sangat tergantung dengan keberadaan ekowisata mangrove ini. Mereka memposisikan pekerjaan yang dijalani saat ini di ekowisata merupakan pekerjaan utama. Sehingga mereka merasa menjalani pekerjaan ini dengan penuh rasa tanggung jawab. Penghasilan yang berasal dari hasil kerjanya mampu mencukupi kebutuhan hidup setiap hari.

Sebagian responden merasakan penghasilan yang diterima tergantung dari waktu. Artinya mereka yang bekerjanya sebagai pedagang, tukang perahu, tukang

parkir, pengolah bijih mangrove tentunya akan tergantung dengan jumlah wisatawan yang datang. Sementara jumlah wisatawan tergantung pada hari libur karena akan terjadi peningkatan jumlah wisatawan. Ketika pada hari biasa jumlah wisatawan tidak banyak.

Namun banyak sedikitnya pengunjung tidak berpengaruh pada responden yang bekerja sebagai penjaga loket, tenaga kebersihan, koordinator lapangan, dan MIC. Hal tersebut karena mereka ini tidak memberikan jasa secara langsung kepada wisatawan. Sehingga besarnya jumlah wisatawan yang datang tidak berpengaruh pada responden. Meskipun demikian sikap pelayanan tetap harus dijaga, karena pekerjaan di tempat seperti ini termasuk pekerjaan yang lebih banyak memberikan pelayanan kepada wisatawan sehingga menciptakan image positif bagi wisatawan.

Hal tersebut bersesuaian dengan hasil penelitian dari Kumer (2016) di kawasan mangrove terbesar Sundarbans Bangladesh, menunjukkan bahwa sikap dan persepsi masyarakat lokal terhadap konservasi mangrove termasuk positif. Masyarakat tergantung sekali terhadap keberadaan mangrove yang memberikan kontribusi pada aspek sosial ekonomi mereka.

Untuk pengembangan kawasan mangrove Wonorejo yang melibatkan partisipasi masyarakat cukup bersesuaian dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2015) di mangrove Karimunjawa. Penelitian tersebut

menunjukkan bahwa strategi pengembangan kawasan mangrove harus melibatkan pemberdayaan masyarakat. Hal tersebut akan lebih meningkatkan peran organisasi masyarakat, sekaligus sosialisasi kepada masyarakat tentang bahaya pengebangan mangrove. Keharusan masyarakat dilibatkan dalam setiap pengambilan kebijakan tentang mangrove, akan memberikan manfaat secara ekologis dan ekonomi.

Menurut Angell (dalam Ross, 1967), partisipasi yang tumbuh dalam masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Usia. Faktor usia merupakan faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan kemasyarakatan yang ada. Mereka dalam kelompok usia menengah ke atas dengan keterkaitan moral kepada nilai dan norma masyarakat yang lebih mantap, cenderung lebih banyak yang berpartisipasi daripada mereka dari kelompok usia lainnya.
- 2) Jenis kelamin. Umumnya perempuan lebih cenderung memilih mengurus rumah tangga. Akan tetapi perkembangan nilai peran perempuan telah bergeser dengan adanya gerakan emansipasi dan pendidikan perempuan yang semakin baik.
- 3) Pendidikan. Pendidikan dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya. Suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat.
- 4) Pekerjaan dan penghasilan. Pekerjaan dan penghasilan yang lebih baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong

seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Untuk dapat berpartisipasi harus didukung oleh suasana yang mapan perekonomian. 5) Lamanya tinggal. Lamanya seseorang tinggal dalam lingkungan tertentu dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan tersebut akan berpengaruh pada partisipasi seseorang. Selain lama tinggal dalam lingkungan tertentu maka rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih terlihat dalam partisipasinya yang besar dalam setiap kegiatan lingkungan tersebut.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peran dari pemerintah termasuk baik. Artinya di ekowisata mangrove Wonorejo ini pemerintah selaku penanggung jawab penuh dalam pengembangan kawasan ekowisata, memberikan anggaran yang cukup untuk menunjang keberhasilan tujuan misi pengembangan ekowisata. Beberapa contohnya seperti perluasan pengadaan tanaman mangrove, melengkapi sarana prasarana, meningkatkan sumberdaya manusia, dan memperbaiki fasilitas yang kurang layak.

Hal ini sejalan dengan penelitian Simanjuntak (2015) di Karmunjawa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan perlu adanya peningkatan peran pemerintah. Pemerintah menyusun program penyuluhan tentang lingkungan dan ekosistem mangrove, memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pemanfaatan mangrove, serta peningkatan pendidikan dan pelatihan kepada

masyarakat setempat. Pemerintah juga melibatkan masyarakat untuk musyawarah dengan pemerintah tentang manfaat dan pengelolaan mangrove serta sosialisasi penerapan peraturan pemerintah tentang lingkungan. Peran pemerintah dalam melibatkan masyarakat dalam penyusunan perencanaan dan pelaksanaan pengelolaan mangrove, merupakan upaya yang paling baik untuk pelestarian ekosistem sekaligus pengembangan ekonomi yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Tingkat partisipasi masyarakat untuk mengembangkan ekowisata mangrove Wonorejo termasuk katagori tinggi. Sementara itu peran pemerintah termasuk baik dalam upaya ikut terlibat mengembangkan ekowisata mangrove di Wonorejo.

DAFTAR PUSTAKA

- Barkauskiene, K. and Vytautas, S. 2013. Ecotourism as an Integral Part of Sustainable Tourism Development. *Jurnal Economics and Manajement*, 18 (3), ISSN 2029-9338.
- Dinas Pertanian Kota Surabaya, 2017. Ekosistem Mangrove Kota Surabaya. Dinas Pertanian Kota Surabaya
- Idajati, H. dkk. The Level of Participation in Mangrove Ecotourism Development Wonorejo Surabaya. *Social & Behavioural Sciences Journal. Prosedia*. 2016. Vol.227 Page 515-520.
- Kumer, Anjan. Local Community Attitudes Towards Mangrove Forest Conservation: Lessons from

Bangladesh. *Elsevier. Marine Policy Journal*. 2016. Vol.74. page 186-194.

Krauss, K.W., Lovelock, C.E., McKee, K.L., Hoffman, L.L., Ewe, S. M. M.L., & Sousa, P. 2008. Environment Drivers in Mangrove Establishment and Early Development: a review, *Journal Aquatic Botany*, 89, 105-127.

Mardijono. 2008. *Persepsi dan Partisipasi Nelayan Terhadap Pengelolaan Kawasan Konservasi Laut Kota Batam* (tesis) Pasca sarjana Universitas Diponegoro. 146 halaman

Martinuzzi, S., Gould, W A., Lugo, A. & Medina, E. 2009. Conversion and Recovery of Puertoricon Mangroves: 200 years of change. *Journal Forest Ecology and Management*. 257, 75-84.

Ross, Murray G., and B.W. Lappin. (1967). *Community Organization: theory, principles and practice*. Second Edition. NewYork: Harper & Row Publishers.

Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian Adminitarsi*. Penerbit Alfabeta. Jakarta

Simanjuntak, Watina, dkk. 2015. Strategi Pengembangan Pariwisata Mangrove di Pulau Kamujan Karimunjawa. *Diponegoro Journal of Maquares*. Vol.4 No.1, thn 2015. Hal.25-34

Zambrano, A.M.A. Eben, N.B., and William H.D. 2010. Social and Environmental Effects of Ecotourism in The Osa Peninsula of Costa Rica: The Lapa Rios Case. *Journal of Ecotourism*, 9(1): 62-83, March.